

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

ASEAN (*Association of Southeast Asian Nations*) atau perhimpunan bangsa-bangsa Asia Tenggara adalah organisasi kerjasama antar negara di wilayah Asia Tenggara yang didirikan pada tanggal 8 Agustus 1967. ASEAN diprakarsai oleh lima negara pendiri yaitu Indonesia, Malaysia, Filipina, Singapura, dan Thailand. Kini ASEAN terdiri dari sepuluh negara, lima negara yang bergabung kemudian yaitu Brunei Darussalam, Vietnam, Myanmar, Laos, dan Kamboja. Tujuan didirikannya ASEAN adalah untuk menciptakan kawasan yang damai dan sejahtera dalam bidang geopolitik, ekonomi, dan sosial (Winantyo et al., 2008). Optimisme dan antusiasme negara anggota ASEAN dalam mencapai tujuannya diwujudkan dalam tiga pilar yaitu : Pilar Komunitas Politik-Keamanan ASEAN (*ASEAN Political-Security Community/AAPSC*), Pilar Komunitas Ekonomi ASEAN (*ASEAN Economic Community/AEC*), dan Pilar Komunitas Sosial Budaya ASEAN (*ASEAN Socio-Cultural Community/ASCC*) (Darmayadi, 2015).

*AEC* disebut juga dengan Masyarakat Ekonomi ASEAN adalah kerjasama ekonomi yang dibentuk untuk mewujudkan stabilitas ekonomi di kawasan dan menjadikan negara-negara di ASEAN sebagai salah satu kekuatan besar ekonomi dunia. Ekonomi yang kuat adalah perekonomian yang terus tumbuh secara berkelanjutan. Pertumbuhan ekonomi merupakan

indikator untuk menilai sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat dalam periode tertentu. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi bisa diperoleh melalui proses pembangunan yang berkesinambungan dan hasilnya dapat dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat pada suatu negara. Apabila penyerahan kewajiban pembangunan ekonomi dilimpahkan kepada minoritas masyarakat yang berpendapatan tinggi, maka kemungkinan besar akan memacu pertumbuhan dengan baik. Namun apabila penyerahan kewajiban pembangunan ekonomi dilimpahkan pada mayoritas masyarakat dengan penghasilan rendah maka hasil pembangunan harus dibagi secara merata dan memungkinkan tercapainya *Gross National Product (GNP)* yang lebih rendah (Febryani & Kusreni, 2017).

Salah satu tolak ukur kemakmuran dan kemajuan suatu negara adalah dengan menggunakan *Gross National Income (GNI) per kapita*. GNI per kapita adalah pendapatan rata – rata penduduk suatu negara. Variabel dalam penghitungan GNI per kapita adalah *Gross National Product (GNP)* atau Pendapatan Nasional Bruto (PNB) dan jumlah penduduk. Perbedaan pendapatan per kapita antar negara mencerminkan perbedaan kualitas hidup. Negara yang mempunyai pendapatan per kapita yang tinggi umumnya mempunyai standar hidup (*standard of living*) yang tinggi pula. Sebaliknya apabila PNB per kapita pada suatu negara itu rendah, maka dapat dikatakan bahwa negara tersebut mempunyai standar hidup yang rendah (Ballan, 2017).

*World Bank* mengklasifikasikan negara-negara di dunia menjadi empat kategori berdasarkan pendapatan per kapitanya, yaitu *low income* dengan

pendapatan per kapita di bawah 995 USD pertahun, *lower-middle income* dengan kisaran pendapatan per kapita 996-3.895 USD pertahun, *upper-middle income* dengan kisaran pendapatan per kapita 3.896-12.055 USD pertahun, dan *high income* atau negara maju dengan pendapatan per kapita diatas 12.056 USD pertahun (Setiawan, 2019). Kondisi perekonomian negara-negara di ASEAN pada umumnya di kategorikan sebagai *middle income country*. Ciri negara dengan pendapatan menengah yaitu ditandai dengan tingkat inflasi yang tinggi, kesempatan kerja, pertumbuhan ekonomi, dan standar hidup yang relatif rendah (Lini & Sasana, 2019). Berikut ini adalah perolehan PNB per kapita negara-negara di ASEAN pada tahun 2019.

**Tabel 1.1**  
PNB Per Kapita Negara-Negara di ASEAN Tahun 2019

Negara	PNB Per Kapita (USD)	Negara	PNB Per Kapita (USD)
Singapura	59.590	Philipina	3.850
Brunei Darussalam	32.230	Laos	2.570
Malaysia	11.230	Vietnam	2.590
Thailand	7.260	Kamboja	1.530
Indonesia	4.050	Myanmar	1.390

Sumber : *World Bank 2020*

PNB per kapita pada negara-negara di ASEAN tahun 2019 menunjukkan angka yang bervariasi. PNB per kapita tertinggi diperoleh oleh Singapura dan

disusul oleh Brunei Darussalam. Kedua negara tersebut mempunyai PNB per kapita diatas 30.000 USD. Sedangkan PNB per kapita terendah adalah negara Kamboja dan Myanmar dengan nilai dibawah 1.600 USD. Berdasarkan perolehan PNB per kapita pada tabel 1.1, maka dapat di kelompokkan negara berdasarkan perolehan pendapatan per kapita menurut *World Bank*. Berikut ini adalah pengelompokan negara-negara di ASEAN berdasarkan PNB per kapita pada tahun 2019.

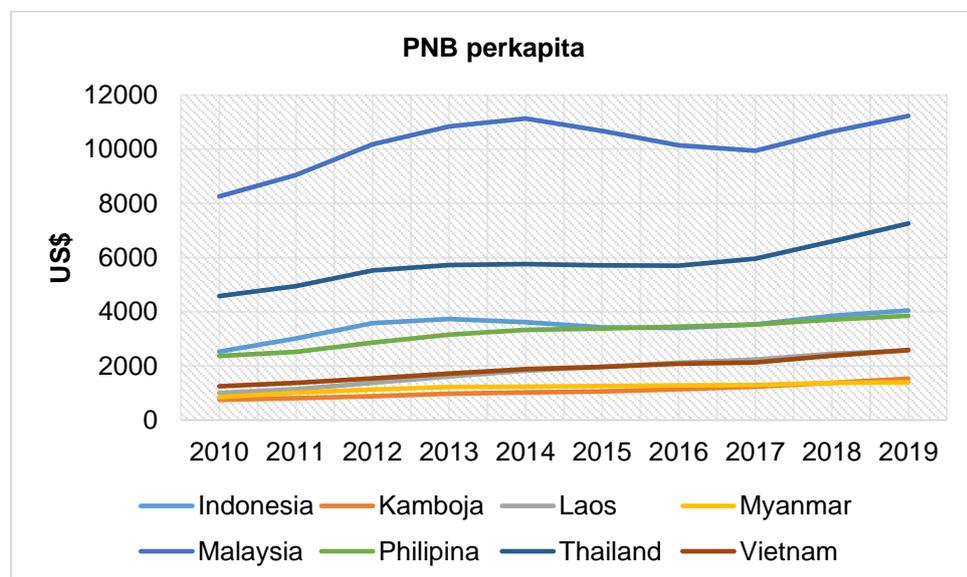
**Tabel 1.2**  
Pengelompokan negara-negara di ASEAN berdasarkan *group income* tahun 2019

<i>Low Income</i> (<995 USD)	<i>Lower Middle Income</i> (996 – 3.895 USD)	<i>Upper Middle Income</i> (3.896 – 12.055 USD)	<i>High Income</i> (> 12.056 USD)
-	Philipina	Malaysia	Singapura
-	Laos	Thailand	Brunei
-	Vietnam	Indonesia	-
-	Kamboja	-	-
-	Myanmar	-	-
-	-	-	-

Sumber : *World Bank 2020*

Dalam tabel 1.2 terlihat bahwa pada tahun 2019 tidak ada negara dengan kategori *low income* di ASEAN. Perolehan angka PNB per kapita pada negara-negara di ASEAN mayoritas berada pada kelas *lower middle income*. Hal ini menandakan masih banyak negara-negara yang kesejahteraan ekonominya tertinggal jauh dari negara lain, terutama jika dibandingkan Singapura dan Brunei

Darussalam. Sementara untuk menjadi salah satu negara dengan kekuatan ekonomi terbesar di dunia seperti tujuan MEA, perolehan angka PNB per kapita harus ditingkatkan. Hal ini penting dilakukan untuk menghindari fenomena *Middle Income Trap (MIT)*. Khususnya bagi negara anggota yang tergolong sebagai *middle income country*, sebagai cerminan atas kesejahteraan masing-masing penduduk di negara anggota ASEAN. Berikut adalah perolehan PNB per kapita negara-negara di ASEAN yang tergolong *middle income*.



Sumber : *World Bank 2019*

**Gambar 1. 1**  
**Perbandingan PNB per kapita negara-negara di ASEAN Tahun 2010 – 2019 (*Atlas Method*)**

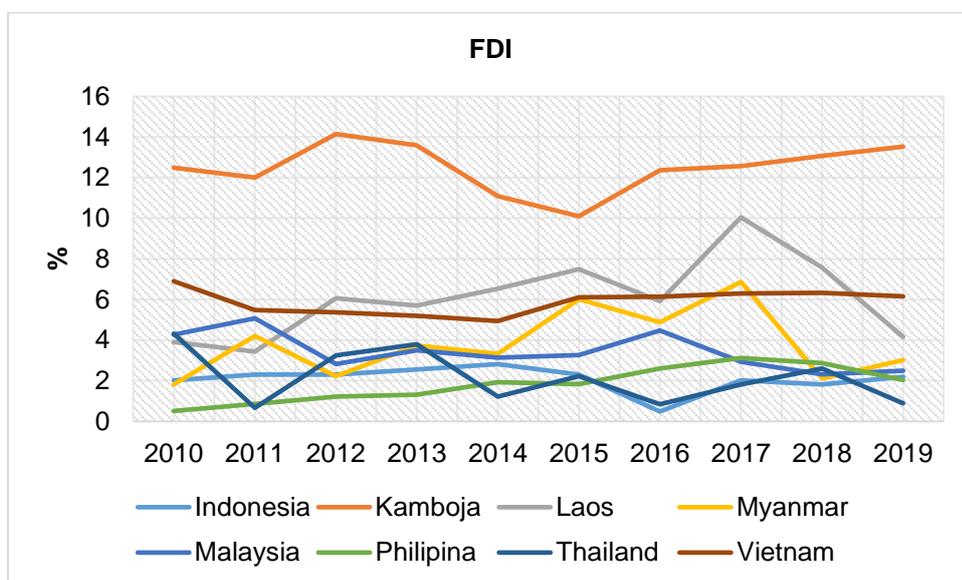
Pada gambar 1.1 memperlihatkan bahwa terdapat 8 negara yang termasuk ke dalam kategori *middle income country* di ASEAN. Malaysia adalah satu-satunya negara yang berhasil meraih PNB per kapita di atas 10.000 USD di antara *middle income country* lainnya. Kemudian disusul oleh Thailand dengan PNB per kapita yang berada dalam kisaran 6.000 USD. Kemudian disusul oleh Indonesia dengan

PNB per kapita diatas 4.000 USD, yang kemudian ada Philipina yang mempunyai PNB per kapita dalam kisaran hampir 4.000 USD. Laos dan Vietnam mempunyai PNB per kapita yang terus meningkat hingga pada tahun 2019 mencapai 2.500 USD. Sedangkan Kamboja dan Myanmar adalah negara di ASEAN yang mempunyai PNB per kapita terendah di ASEAN yaitu dibawah 2.000 USD.

*Middle Income Trap (MIT)* atau jebakan pendapatan menengah adalah suatu fenomena yang membuat negara tidak bisa menaikkan pendapatan perkapitanya ke kelas yang lebih tinggi. Mengingat kurangnya definisi dan latar belakang teoritis tentang *middle income trap* maka diambil prosedur sederhana, yaitu negara yang melebihi ambang batas jumlah minimum tahun yang dimiliki suatu negara untuk berada di kelompok berpenghasilan menengah. Berdasarkan metode perhitungan ambang batas jumlah minimum tahun untuk mengidentifikasi adanya *middle income trap* disimpulkan bahwa sebuah negara berada dalam jebakan berpenghasilan menengah ke bawah jika negara tersebut menjadi negara berpendapatan menengah ke bawah selama 28 tahun atau lebih. Sedangkan untuk negara dengan jebakan berpenghasilan menengah keatas apabila negara tersebut menjadi negara berpendapatan menengah ke atas selama 14 tahun atau lebih (Felipe et al., 2012).

Teori pertumbuhan neoklasik oleh Solow-Swan menyatakan bahwa standar hidup yang dicerminkan dari pendapatan perkapita suatu negara dipengaruhi oleh investasi. Semakin besar investasi yang ditanamkan pada suatu negara maka semakin besar pula persediaan modal yang dimiliki oleh negara tersebut untuk menunjang aktivitas perekonomian. Oleh karena itu

pemerintah perlu mengeluarkan kebijakan investasi yang memudahkan investor untuk menanamkan modalnya di Indonesia, baik melalui penanaman modal asing (PMA) maupun penanaman modal dalam negeri (PMDN) (Masniadi, 2012). Dengan adanya investasi yang besar pada suatu negara maka pemerintah mendapatkan tambahan dana untuk membiayai pembangunan. Pembangunan sarana dan prasarana publik akan menunjang aktivitas perekonomian untuk menghasilkan produk yang semakin efisien. Selain itu pembangunan pada akhirnya akan memberi perluasan lapangan kerja pada masyarakat (R. Kurniawan & Soeprajitno, 2016). Berikut ini adalah data *Foreign Direct Investment* di ASEAN.



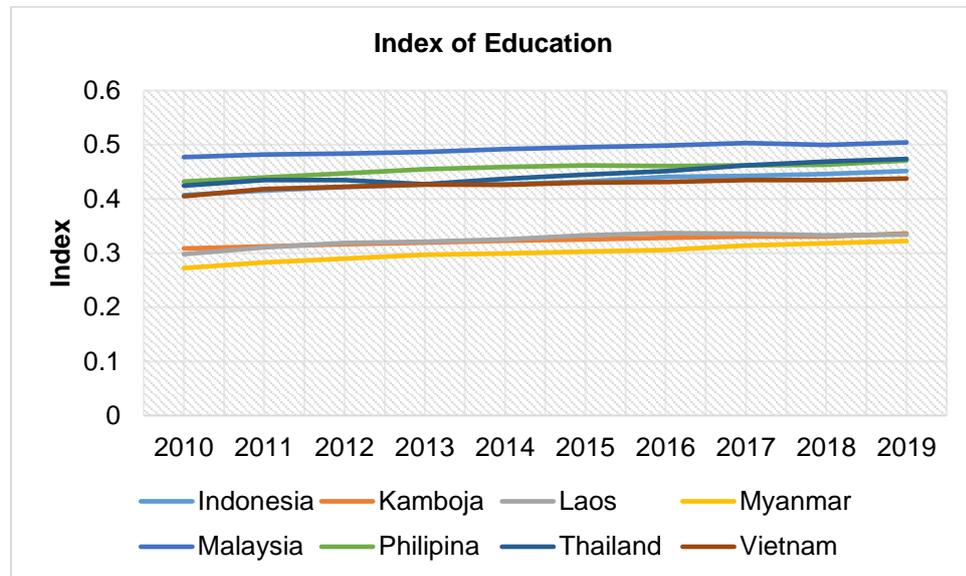
Sumber : *World Bank 2020*

**Gambar 1.2**  
**Perbandingan FDI negara-negara di ASEAN Tahun 2010 – 2019 (USD)**

Berdasarkan gambar 1.2 terlihat bahwa FDI di ASEAN selalu mengalami perubahan yang berfluktuatif setiap tahunnya. Jika di rata-rata Indonesia menjadi negara dengan FDI tertinggi di ASEAN. Sedangkan negara dengan

FDI terendah adalah Myanmar. Pada tahun 2016 Indonesia dan Thailand mengalami penurunan FDI yang cukup signifikan. Vietnam dan Philipina adalah negara dengan FDI yang pertumbuhannya cukup baik, dengan kecenderungan yang selalu meningkat tiap tahunnya.

Perlambatan ekonomi akibat dari rendahnya pendapatan per kapita juga disebabkan oleh kualitas sumber daya manusia yang rendah. Kualitas sumber daya manusia dapat dilihat dalam beberapa aspek salah satunya adalah kualitas pendidikan. Kualitas pendidikan yang baik mencerminkan sumber daya manusia pada suatu negara tersebut berkualitas. Artinya negara tersebut mampu menyesuaikan dan menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan teknologi. Aktivitas perekonomian yang didukung oleh teknologi yang canggih akan mengantarkan suatu negara kepada pertumbuhan industri baru. Teknologi juga semakin memudahkan manusia untuk melakukan kegiatan ekonomi yang menghasilkan nilai tambah yang lebih tinggi (Eichengreen et al., 2013). Berikut ini adalah data *education index* di ASEAN.



Sumber : *UNDP 2020*

**Gambar 1.3**  
**Perbandingan *Education Index* negara-negara di ASEAN Tahun 2010 – 2019**

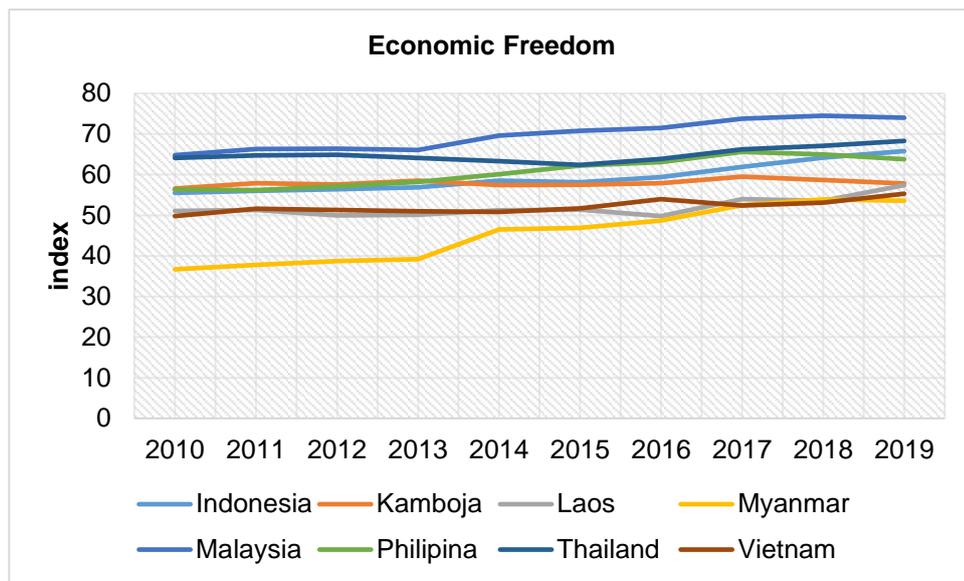
Berdasarkan gambar 1.3 terlihat bahwa *education index* di ASEAN mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Malaysia berhasil memperoleh *education index* tertinggi dengan nilai diatas 0,7. Philipina, Thailand, Indonesia dan Vietnam menyusul dengan nilai *education index* diatas 0,6. Sementara Laos, Kamboja, dan Myanmar adalah negara dengan *education index* yang tergolong rendah yaitu dibawah 0,5.

Struktur perekonomian juga menjadi faktor penentu tinggi rendahnya pendapatan pada suatu negara. Perbedaan struktur ekonomi antar negara menunjukkan bahwa terjadi perbedaan kegiatan ekonomi bagi setiap komponen pelaku-pelaku ekonomi. Kegiatan dari struktur ekonomi berdampak pada sektor-sektor perekonomian terkait. Suatu negara dikatakan maju apabila ditunjang oleh sumber daya manusia yang berkualitas dan

sumber daya alam yang cukup (Kosuma et al., 2016). Teori perubahan struktural memfokuskan pembahasan pada mekanisme transformasi ekonomi di negara berkembang. Contohnya seperti negara yang pada awalnya lebih bersifat subsisten dan menitikberatkan pada sektor pertanian menuju sektor perekonomian yang lebih modern, yaitu sektor industri dan jasa (Todaro, 1991). Negara yang menghasilkan nilai tambah yang tinggi dalam sektor pertanian kecil kemungkinan untuk mendapatkan status negara dengan berpenghasilan tinggi (Tugcu, 2015). Berikut adalah data

Selain sumber daya modal, sumber daya manusia, dan struktur ekonomi, ada faktor lain yang dapat mempengaruhi kesejahteraan masyarakat pada suatu negara, yaitu peran pemerintah dalam aktivitas perekonomian. Menurut Adam Smith dalam bukunya “*The Wealth of Nations*” menyatakan bahwa “institusi dasar yang melindungi kebebasan individu untuk mengejar tujuan ekonomisnya, dan akan menghasilkan kesejahteraan yang lebih besar bagi masyarakat yang lebih luas”. Menurut Adam Smith kebebasan ekonomi suatu negara penting bagi kemajuan tingkat kesejahteraan penduduknya karena kebebasan ekonomi akan memberi ruang bagi negara untuk memberdayakan masyarakat agar bisa melakukan aktivitas ekonomi sesuai dengan pilihan pribadinya masing-masing (Suparyati, 2014). Namun dalam proses pengambilan keputusan bidang perekonomian, pemerintah sering tersandera oleh kepentingan politisnya. Oleh karena itu indikator campur tangan pemerintah dalam bidang ekonomi bisa dilihat dari angka indeks yang dikeluarkan oleh *The Heritage Foundation* yaitu *Index of Economic Freedom*

yang mengukur besar kecilnya peran pemerintah di bidang ekonomi suatu negara. Berikut adalah data *Index of Economic Freedom* negara-negara di ASEAN.



Sumber : *The Heritage Foundation 2020*

**Gambar 1.4**  
**Perbandingan *Index of Economic Freedom* negara-negara di ASEAN**  
**Tahun 2010 – 2019**

Pada gambar 1.4 terlihat bahwa nilai *Index of Economic Freedom* sebagian besar negara-negara di ASEAN mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Malaysia mempunyai angka indeks tertinggi dengan nilai di atas 70. Kemudian Thailand menyusul dengan angka 68,3 pada tahun 2019 walaupun pada tahun 2012 – 2015 sempat mengalami penurunan. Jika di rata-rata negara dengan *Index of Economic Freedom* terendah adalah Myanmar, namun sampai tahun 2019 pertumbuhannya selalu meningkat hingga melebihi Laos dan Vietnam.

Pendapatan per kapita adalah indikator kesejahteraan penduduk dalam suatu negara. Apabila suatu negara mempunyai pendapatan per kapita yang tinggi maka dapat dikatakan negara tersebut mempunyai pembangunan ekonomi yang baik. Oleh karena itu pemerintah terus melakukan upaya agar pendapatan per kapita pada suatu negara terus meningkat. Seperti firman Allah :

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ۗ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ ۗ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَّالٍ

*“Baginya (manusia) ada malaikat-malaikat yang selalu menjaganya bergiliran, dari depan dan belakangnya. Mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.” (Q.S. Ar Ra’d/13 : 11)*

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Determinan Pendapatan Nasional Bruto Per Kapita Di Negara-negara ASEAN Terpilih Periode 2010 – 2019”** . Peneliti membatasi penelitian hanya mencakup delapan negara di ASEAN yaitu Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Thailand, dan Vietnam karena kedelapan negara tersebut mempunyai angka GNP per kapita dengan kelas *middle income*. Metode penelitan menggunakan analisis regresi data panel dengan bantuan aplikasi *E-Views 7*. Variabel yang akan

digunakan dalam penelitian ini adalah *foreign direct investment (FDI)*, *education index*, dan *index of economic freedom*.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana pengaruh *foreign direct investment (FDI)* terhadap PNB per kapita di beberapa negara ASEAN terpilih : Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Thailand, dan Vietnam?
2. Bagaimana pengaruh *education index (EI)* terhadap PNB per kapita di beberapa negara ASEAN terpilih : Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Thailand, dan Vietnam?
3. Bagaimana pengaruh *index of economic freedom (IEF)* terhadap PNB per kapita di beberapa negara ASEAN terpilih : Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Thailand, dan Vietnam?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisis pengaruh *foreign direct investment (FDI)* terhadap PNB per kapita di beberapa negara ASEAN terpilih : Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Thailand, dan Vietnam.
2. Untuk menganalisis pengaruh *education index (EI)* terhadap PNB per kapita di beberapa negara ASEAN terpilih : Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Thailand, dan Vietnam.
3. Untuk menganalisis pengaruh *index of economic freedom (IEF)* terhadap PNB per kapita di beberapa negara ASEAN terpilih : Indonesia, Kamboja, Laos, Malaysia, Myanmar, Philipina, Thailand, dan Vietnam.

**D. Manfaat Penelitian**

1. Bagi peneliti, menjadi sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sudah di dapatkan di bangku kuliah.
2. Bagi masyarakat, menambah ilmu pengetahuan dan pemahaman dari fenomena PNB per kapita yang terjadi beberapa negara di ASEAN, sehingga bisa menjadi literatur untuk penelitian selanjutnya.